

Identifikasi Kemampuan Problem Solving pada Mahasiswa Yang Aktif Berorganisasi

Moh Rieza Salmany
Madrasah Aliyah Manbaul Ulum Bungah Gresik
rezasalmani212@gmail.com

Abstract: *Students have been recognized by the wider community as intellectual candidates or what we usually call Agents of Change. This reason is the reason why students are considered to have an important role in social life. So students must have mature thinking and a strong mentality to solve the problems they will face, especially in college. Joining a student organization is very necessary for activist students to hone their potential or talents in order to achieve a better life. This research aims to determine Problem Solving in students who are active in organizations using a Qualitative approach. The participants in this research consisted of 2 people from organizational fields, namely the social organization, martial arts, arts, sports and special fields at the Sunan Ampel State Islamic University, Surabaya. The search for participants was carried out using Purposive Sampling techniques. Data analysis using descriptive analysis. This article shows that past experience is so important that it can influence the problem solving process. The Thesis Statement of this article is the same as Ruriana, Spiridos Kamtsios et al, and Rahmi.*

Keywords: *Students who are active in organizations, student organizations, problem solving*

Abstrak: *Mahasiswa telah dikenal oleh masyarakat luas sebagai calon intelektual atau biasa kita sebut Agent of Change. Alasan tersebut menjadi alasan Mahasiswa dianggap memiliki peran penting di kehidupan sosial. Sehingga Mahasiswa harus memiliki pemikiran yang matang beserta mental yang kuat untuk menyelesaikan masalah yang akan dihadapinya khususnya dalam perguruan tinggi. Bergabung dengan Organisasi kemahasiswaan itu sangat diperlukan oleh mahasiswa aktivis untuk mengasah Potensi atau bakat yang dimilikinya guna mencapai kehidupan yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Problem Solving pada mahasiswa yang aktif berorganisasi dengan pendekatan kualitatif. Partisipan dalam penelitian ini terdiri atas beberapa responden di empat bidang organisasi, yaitu bidang ormanwa, bela diri, bidang kesenian, bidang olahraga dan bidang khusus yang ada di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pencarian partisipan dilakukan dengan menggunakan teknik Purposive Sampling. Analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif. Artikel ini mengatakan bahwa Mahasiswa yang berorganisasi*

memiliki strategi dan pengalaman pemecahan masalah yang lebih baik daripada yang tidak.

Kata kunci: Mahasiswa yang aktif berorganisasi, organisasi mahasiswa, problem solving

Pendahuluan

Mahasiswa merupakan insan intelektual yang akan menjadi penerus bangsa di masa depan. Dalam mengembangkan dirinya, mahasiswa tidak hanya memanfaatkan ruang kuliah sebagai tempat belajar, berhimpun dalam organisasi kemahasiswaan akan tetapi juga merupakan sarana belajar bagi setiap mahasiswa untuk biasa mengembangkan kemampuan intelektual, kemampuan sosial dan kemampuan religiusnya. Memasuki era revolusi Industri 4.0, mahasiswa tak cukup bermodalkan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) tinggi, kecerdasan emosional atau keahlian tertentu menjadi hal yang tidak kalah penting untuk menyongsong zaman yang serba cepat dan digital ini. Sesuai yang penulis katakan diatas Mahasiswa memiliki sebutan sebagai *Agent Of Change* tentunya bukan tanpa alasan, tidak lain karena mahasiswa dianggap mampu melakukan sebuah perubahan besar yang dapat membuat revolusi menuju hal yang lebih baik.¹

Pada masa mendatang mahasiswa akan menjadi calon pemimpin bangsa, untuk itu diharapkan mampu memiliki jiwa, kepribadian, mental yang sehat dan kuat serta cara pandang yang baik pada suatu masalah atau persoalan yang dihadapinya sekarang atau di masa mendatang. Seorang mahasiswa harus mampu menguasai persoalan atau permasalahan sesulit apapun, mempunyai cara berpikir positif terhadap dirinya sendiri, dan orang lain, mampu mengatasi hambatan dan tantangann dan perlu memiliki sifat pantang menyerah dalam setiap keadaan.²

Salah satu sarana pengembangan diri mahasiswa untuk hidup bermasyarakat dapat diperoleh melalui kegiatan ekstrakurikuler terkhusus organisasi kemahasiswaan. Kegiatan organisasi yang bertujuan melatih mahasiswa untuk memecahkan berbagai

¹ Leonardi,T, & Kurniawati, R. *Hubungan antara metakognisi dengan prestasi akademik pada mahasiswa fakultas psikologi universitas airlangga yang aktif berorganisasi di organisasi mahasiswa tingkat fakultas*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan. Vol 2, No. 1.

² Alsa. A. & Kholidah, E. N. *Berpikir Positif untuk Menurunkan Stres Psikologis*. Jurnal Psikologi. Vol. 39, No. 1.

permasalahan, belajar hidup bermasyarakat, dan mendapatkan ilmu yang tidak didapatkan dalam kelas perkuliahan.³ Selain itu, kita akan memiliki banyak manfaat yang dapat kita rasakan setelah bergabung di dalamnya. Seperti : Leadership Training, Public Speaking, dan Kaderisasi kepada teman maupun mahasiswa baru. Itu semua akan dapat menjadi bekal atau nilai plus yang kita miliki untuk bersaing di dunia kerja⁴ Organisasi dalam kegiatannya di area Universitas atau perguruan tinggi lebih dikenal dengan sebutan Unit Kegiatan Mahasiswa.⁵

Dengan mengikuti suatu organisasi kemahasiswaan, kita akan mendapatkan banyak sekali manfaat, dan hal tersebut bisa menjadi pengalaman tersendiri dalam menjalani studi serta sebagai bekal dalam mencari sebuah pekerjaan. Berikut sebagian kecil manfaat ketika kita mengikuti suatu organisasi kemahasiswaan :

1. Melatih Leadership

Ketika ikut organisasi, pastinya akan ada banyak hal yang harus diurus seperti acara-acara organisasi, yang tentunya melibatkan banyak orang, baik itu sesama mahasiswa anggota organisasi ataupun orang-orang di luar organisasi. Mahasiswa yang ikut organisasi kemahasiswaan umumnya memiliki sikap dan karakter yang lebih aktif dibanding mereka yang tidak ikut organisasi. Mereka lebih banyak terlatih dalam mengutarakan pendapat di hadapan orang lain ataupun menggerakkan dan mengarahkan teman-teman sesama anggota ketika organisasi sedang mengadakan suatu acara. Di dunia kerja, keterampilan leadership ini sangatlah bermanfaat sekali dalam dunia pekerjaan. Seringkali di lowongan - lowongan kerja

³ Leonardi, T., & Kurniawati, R. *Hubungan antara metakognisi dengan prestasi akademik pada mahasiswa fakultas psikologi universitas airangga yang aktif berorganisasi di organisasi mahasiswa tingkat fakultas*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan. Vol 2, No. 1.

⁴ Ikhsania, A. A. Mahasiswa dan Organisasi. Diakses melalui: https://www.kompasiana.com/annisaiikhsania/mahasiswa-dan-organisasi_5528396e6ea8349a0a8b45cf, pada hari Kamis 25 Oktober 2023 pada pukul + 10.52 WIB.

⁵ Wicaksono, E. T.. Perbedaan hardiness pada mahasiswa universitas muhammadiyah Surakarta ditinjau dari keikutsertaan organisasi. (Skripsi) Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta(2016)

memasukkan leadership sebagai salah satu kriteria untuk calon karyawan barunya, meskipun untuk posisi level staf yang sebenarnya tidak memiliki bawahan. Mahasiswa yang mengikuti organisasi mahasiswa dipandang lebih memiliki inisiatif serta dapat memotivasi dan mengarahkan diri sendiri dan rekan dalam bekerja.

2. Belajar Mengatur Waktu

Dengan ikut organisasi, memang waktu yang biasa seorang mahasiswa gunakan untuk belajar dan mengerjakan tugas akan berkurang.

Sementara itu, banyaknya tugas kuliah atau waktu pelaksanaan pengumpulan tugas sama dengan banyaknya tugas dan waktu pelaksanaan kegiatan organisasi itu. Agar keduanya dapat berjalan sama-sama lancar dan tidak ada yang terbengkalai, manajemen waktu yang baik mutlak harus kamu lakukan. Mungkin pada awalnya dalam melaksanakan manajemen waktu, kita merasa kewalahan. Namun, jika kita bisa membiasakan diri dengan keadaan tersebut maka lama - kelamaan kita bisa terbiasa dalam melaksanakan manajemen waktu, sehingga dalam dunia kerja nantinya tidak merasa kaget dengan adanya banyaknya tugas di kantor dan mampu menyelesaikan segala tugasnya dengan sistem manajemen waktu tersebut.

3. Memperluas Kemampuan Sosial

Di dalam organisasi akan banyak orang baru yang dikenal. Teman-teman mahasiswa seangkatan, senior, mahasiswa dari jurusan lain, orang lain atau praktisi di bidang organisasi atau jurusan yang kamu pilih, dan sebagainya. Mereka ini (bisa juga disebut sebagai jaringan) jangan diremehkan, karena merupakan aspek yang penting, terutama bagi yang baru lulus S1 dan mereka yang sedang mencari pekerjaan. Dari mereka itulah, seorang mahasiswa akan dapat memperoleh informasi mengenai lowongan pekerjaan.

4. Mengasah Kemampuan Sosial

Mereka yang tergabung dalam organisasi, umumnya secara sosial juga lebih aktif dibanding mereka yang tidak ikut organisasi. Jika ikut organisasi, seorang mahasiswa juga akan terlatih berinteraksi dengan berbagai macam tipe orang. Tidak hanya teman-teman satu jurusan, tapi juga dengan teman-teman dari program studi yang lain. Dengan ini, tentu akan semakin memperluas pemahaman kamu akan berbagai karakteristik orang. Sesuai pengetahuan umum, manusia adalah individu unik. Semakin luas pergaulan, maka pemahaman akan manusia dapat semakin kaya. Saat bekerja nanti, keterampilan ini akan sangat membantu. Karena dengan kemampuan ini akan lebih berpengalaman berinteraksi dengan berbagai karakter rekan kerja.

5. Problem Solving dan Manajemen Konflik.

Banyak berinteraksi dengan orang dengan berbagai karakteristiknya, merupakan hal yang lumrah jika satu atau dua kali terlibat konflik dengan mereka. Demikian juga di dunia kerja, di mana deadline yang mendesak, rekan kerja yang kurang kooperatif atau sukanya menjatuhkan rekan kerja di depan atasan, dan lainnya yang rentan menimbulkan konflik. Jika sudah terbiasa mengatasi masalah dan konflik, kamu tidak akan kaget lagi dan sudah terbayang hal-hal yang sebaiknya dilakukan untuk menyelesaikan masalah agar tidak sampai menurunkan performa kerja.

Dari beberapa manfaat yang penulis dapat maka dapat disimpulkan bahwa seorang mahasiswa yang luar biasa tidak hanya mengembangkan kemampuan hard skill saja tetapi juga mau dan mampu mengembangkan kemampuan soft skill. Oleh karena dengan adanya organisasi baik itu BEM, DPM, UKM, atau yang lainnya itu, kita diajak untuk mengembangkan soft skill yang sebenarnya sudah kita

miliki dalam diri pribadi mahasiswa tersebut masing - masing.

Sebagai seorang mahasiswa tidaklah boleh memiliki paradigma yang mengatakan bahwa seorang mahasiswa yang mengikuti organisasi tidak memiliki nilai yang baik atau bisa dikatakan hard skill'nya belum berkembang karena banyaknya soft skill yang telah dikuasainya. Seharusnya dengan adanya organisasi, seorang mahasiswa bisa lebih mengembangkan hard skill dengan cara mengembangkan soft skill tersebut, karena dengan terbentuknya soft skill pada diri pribadi seorang mahasiswa maka hard skill tersebut juga ikut berkembang karena mahasiswa tersebut memperolehnya dengan soft skill yang mereka peroleh.

Permasalahan mahasiswa yang seperti ini sering muncul dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan berorganisasi. Pada kesempatan ini peneliti menginginkan informasi yang lebih komprehensif tentang permasalahan di dalam organisasi, dengan dasar berpikir bahwa kemampuan pemecahan masalah dalam kehidupan berorganisasi dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari maupun kehidupan bermasyarakat.

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam berorganisasi itu tentunya akan berbeda dengan mahasiswa yang tidak terlibat dalam organisasi apapun, kenapa? Karena mahasiswa yang mengikuti organisasi tidak hanya mendapatkan Teori dari buku yang dia pelajari di ruang perkuliahan tetapi juga yang dia pelajari di ruang perkuliahan tetapi juga banyak ilmu tambahan terutama ruang untuk praktek yang tidak akan bisa kita dapatkan melalui text book saja. Di sisi lain tidak terlibat mahasiswa pun demikian, ada mahasiswa yang tidak ingin terlibat dikarenakan ingin fokus kuliah, ingin cepat lulus, tidak dapat mengatur waktu, kurang percaya diri, dilarang orang tua, merasa tidak mampu, atau nongkrong tidak jelas di kantin tanpa menghiraukan kegiatan konsentrasi. Alasannya malas, mengganggu konsentrasi belajar, membuang waktu atau tidak bermanfaat, dan membuang waktu, dan tidak tertarik karena program - program kerja yang kurang bermanfaat.

Dari banyaknya alasan diatas masih ada faktor lain juga yang sebenarnya dapat mempengaruhi minat seorang mahasiswa untuk

berorganisasi di kampus yaitu ingin menambah pengalaman yang tidak kita dapat di kelas selama perkuliahan dan ingin memperbanyak teman. Berorganisasi akan memberikan ruang kepada mahasiswa untuk dapat berkreasi dan beraktivitas secara lebih luas. Mahasiswa akan banyak berinteraksi dengan orang lain yang berlatar belakang berbeda-beda. Disinilah kemampuan komunikasi dan emosi (*emotional quotient*) mahasiswa akan terlatih dalam menghadapi berbagai persoalan dan konflik yang terjadi. Kedewasaan berpikir mahasiswa akan semakin tumbuh seiring aktifnya berorganisasi di kampus. Bahkan seringkali pengalaman berorganisasi di kampus akan sedikit banyak membantu kawan - kawan dalam menghadapi dunia kerja setelah lulus nanti.⁶

Upaya menumbuhkan minat mahasiswa untuk berorganisasi harus menjadi perhatian (*concern*) baik itu orang tua, mahasiswa, serta otoritas kampus. Upayamembangun komunikasi untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya berorganisasi baik bagi orang tua dan mahasiswa perlu dilakukan. Serta tidak kalah pentingnya adalah, dukungan dari kebijakan otoritas kampus yang mampu membuat minat mahasiswa untuk berorganisasi bertambah juga harus dilakukan. Banyak pilihan organisasi yang dapat diikuti mahasiswa baik itu minat olahraga, kesenian, penalaran, maupun yang lain, serta baik itu organisasi yang ada di dalam kampus maupun yang ada di luar kampus. Kesempatan saat masih menjadi mahasiswa selayaknya dapat dipergunakan sebaik mungkin untuk mengasah dan mengeksplor potensi diri seoptimal mungkin. Jangan jadikan kehidupan sebagai mahasiswa hanya kuliah, pulang, dan tidur. Ada banyak kesempatan dan hal lainnya yang mungkin dapat diperoleh kawan-kawan dengan aktif berorganisasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, memahami dan mendeskripsikan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Mahasiswa yang Aktif Berorganisasi, serta mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi strategi Pemecahan Masalah pada Mahasiswa yang Aktif Berorganisasi.

Pemecahan masalah merupakan suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menemukan suatu jalan keluar pada suatu

⁶ Anatri Dessty, "Aktualisasi Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Menuju Peserta Didik Yang Berkarakter," *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Papers* ISBN: 978-, no. 2 (2015): 323–332, [https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6022/1_Mungin Eddy Wibowo.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6022/1_Mungin%20Eddy%20Wibowo.pdf?sequence=1&isAllowed=y).

masalah. Kita menemukan banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari kita, sehingga kita akan membuat suatu cara untuk memilih, menanggapi, dan menguji respon yang kita dapat dalam memecahkan suatu permasalahan.⁷ Pemecahan masalah adalah kemampuan untuk menggali dan merumuskan masalah, serta menemukan dan menerapkan pemecahan yang ampuh.⁸

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah merupakan kemampuan untuk menemukan suatu jalan keluar pada suatu masalah, yang tanpa disadari telah dikembangkan selama bertahun-tahun dalam diri, yang bertujuan untuk memahami suatu permasalahan dan mencoba untuk menyelesaikannya.

Menurut D'zurilla dan Olivares menyebutkan bahwa aspek aspek dari Problem solving adalah; Orientasi positif pada masalah, Orientasi negatif pada masalah, Pemecahan masalah secara rasional, Gaya Pengabaian masalah, Gaya Menghindari masalah.⁹ Indikator-indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Amir adalah: Mampu mengklarifikasi istilah konsep yang belum jelas, Mampu merumuskan masalah dan menganalisis masalah, Mampu menata gagasan secara sistematis dan menganalisisnya dengan dalam, Mampu mencari informasi tambahan dari sumber lain.¹⁰

Secara harafiah pengertian mahasiswa adalah “maha” siswa, yaitu siswa yang telah mencapai tingkat lebih tinggi lagi. Mahasiswa adalah seseorang yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi. Mahasiswa adalah seseorang yang memiliki potensial dalam memahami perkembangan dan perubahan di dunia pendidikan dan lingkungan Masyarakat.¹¹ karena terdapat 3 peran utama mahasiswa yaitu sebagai *guardian of value, moral force dan agent of change*.

⁷ Solso, R. L., Maclin, O. H., Maclin, M. K.. Psikologi Kognitif. Jakarta: Erlangga.(2008)

⁸ Stein, S. J. & Book, H. E. Ledakan EQ : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosi Meraih Sukses. Bandung : Kaifa. (2002)

⁹ D'zurilla, T. J., & Olivares, A. M. Conceptual and Methodological Issues in Social Problem Solving Assessment. Behavior Therapy Journal. (1995). 26, Hal 412.

¹⁰ Gunantara, Suarjana., & Riastini, N. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V. Jurnal Mimbar PGSD. (2014). Vol. 2, No. 1.

¹¹ Kurniawati, R. & Leonardi, T. Hubungan antara metakognisi dengan prestasi akademik pada mahasiswa fakultas psikologi universitas airlangga yang aktif berorganisasi di organisasi mahasiswa tingkat fakultas. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan. (2013). , Vol 2, No. 1.

Organisasi merupakan satu bentuk kelompok sosial yang terdiri dari beberapa anggota yang memiliki persepsi yang sama, dan saling memberikan penghargaan antara satu dan lainnya, serta mempersatukan diri hingga menjadi satu kesatuan.¹² Organisasi merupakan wadah untuk meraih hasil atau sasaran tertentu yang sebelumnya tidak dapat di capai oleh individu secara sendiri-sendiri, dan terdiri setidaknya dua orang.¹³

Organisasi kemahasiswaan adalah sebuah wadah pembelajaran bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri dalam berorganisasi, kepemimpinan, dan belajar menjalankan kegiatan, dari mulai yang bersifat akademik maupun non akademik.¹⁴ Organisasi kemahasiswaan juga dapat sebagai wadah pengembangan kegiatan-kegiatan mahasiswa di perguruan tinggi yang meliputi pengembangan penalaran, keilmuan, minat dan bakat, dan kegemaran mahasiswa itu sendiri. Tujuan dari lembaga kemahasiswaan didirikan yakni membuat suatu lembaga internal kampus dengan tujuan membantu visi suatu universitas. Demi mencapai visi dan misi perguruan tinggi, kampus menyediakan sarana dan prasarana serta dana untuk mendukung kegiatan organisasi kemahasiswaan. Tidak hanya itu, organisasi kemahasiswaan juga bertujuan untuk menanamkan budaya kritis dan kepekaan sosial kepada setiap mahasiswa terhadap internal universitas dalam hal mengkritisi setiap kebijakan rektorat beserta jajarannya maupun persoalan negara.

Mahasiswa yang aktif dalam organisasi, biasanya menghabiskan waktunya untuk mengikuti kegiatan di organisasi kemahasiswaan, karena pada umumnya mahasiswa aktif akan mencari kegiatan yang dapat menyalurkan bakat dan potensinya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, tidak hanya untuk dirinya sendiri melainkan juga untuk lingkungan sekitarnya, sehingga organisasi kemahasiswaan dibutuhkan oleh para mahasiswa aktifis sebagai media untuk mengaktualisasikan

¹² Putri, M. D. Kepercayaan (trust) terhadap pengurus organisasi dan komitmen afektif pada organisasi mahasiswa daerah di Yogyakarta. (2014). (skripsi) Yogyakarta: Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

¹³ Rivai, V. & Mulyadi, D. Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi. Jakarta: Rajagrafindo Persada. (2010)

¹⁴ Budiamin Ramadhan and Muhammad Ardiansyah, "Peranan Organisasi Kemahasiswaan Dalam Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar," *Jurnal UNM* (2020): 8–9.

kemampuan-kemampuan dan mengembangkan potensi yang di miliknya.¹⁵

Berdasarkan paparan diatas maka dapat di simpulkan bahwa mahasiswa merupakan harapan bangsa yang perlu memiliki mental dan pemmikiran yang matang dalam menghadapi permasalahan, salah satu cara pengembangan diri mahasiswa di kampus yaitu adanya organisasi kemahasiswaan, yang memiliki banyak manfaat untuk kehidupan mahasiswa selanjutnya. Oleh karena itu, peneliti melakukan studi awal dengan memberikan kuesioner terbuka dan diisi oleh 40 orang mahasiswa yang aktif berorganisasi untuk mengeksplorasi permasalahan dengan mempertimbangkan keaktifan berorganisasi.

Hasil yang penulis dapatkan saat penelitian awal menunjukkan bahwa sumber masalah dalam berorganisasi memiliki banyak variasi, yaitu: konflik antar anggota organisasi dinyatakan oleh (30% dari 40) 12 orang mahasiswa), ada juga yang mengatakan tidak dapat membagi waktu secara seimbang antara kegiatan kampus dengan kegiatan organisasi problem seperti ini biasa kita sebut dengan Manajemen Waktu (50% dari 40) 20 mahasiswa), komunikasi antara anggota yang tidak lancar (20% dari 40) 8 Mahasiswa), sedangkan sisanya (10% atau 4 orang) saja yang menyatakan tidak ada masalah. Usaha yang dilakukan oleh mahasiswa ketika mengatasi permasalahan tersebut dapat dibedakan menjadi dua, secara individual dan secara organisasional. Secara individual, mahasiswa aktivis berusaha mengutarakan pendapatnya di saat diskusi atau rapat (90% dari 40 orang mahasiswa), tetap berpikir positif meskipun mengalami penolakan ketika menyatakan ide atau pendapatnya pada saat berlangsungnya rapat (60% dari 40 orang mahasiswa), memperbaiki diri dan melakukan manajemen waktu yang lebih baik (40% dari 40 orang mahasiswa), Program kerja yang tidak relevan dan sesuai dengan SDM yang ada (20% dari 40 mahasiswa), dan terdapat (10% dari 40 mahasiwa) yang tidak melakukan apa-apa sehingga membiarkan permasalahan berlalu sejalan dengan bergulirnya waktu. Secara organisasi, upaya yang dilakukan ketika menghadapi permasalahan dapat berupa Rapat atau mengadakan *moment sharing* dengan anggota yang biasa dilaksanakan di ruang sekretariat atau basecamp organisasi.

¹⁵ Taufan, A. Hubungan antara keaktifan berorganisasi dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa aktivis organisasi. (Skripsi) Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. (2011).

Berdasarkan hasil penelitian awal menunjukkan bahwa sumber permasalahan mahasiswa ketika berorganisasi berupa konflik antara anggota(Personal), ketidakmampuan membagi waktu antara tugas kampus dengan kehidupan berorganisasi(Manajemen Waktu), ketidaklancaran dalam komunikasi antar anggota organisasi. Sebagian besar mahasiswa sudah berusaha mengatasi masalah (mencoba mengkomunikasikan pendapatnya), mencoba memperbaiki diri dan berusaha menyelesaikan secara organisasi. Meskipun demikian, terdapat 18 % dari 50 orang mahasiswa yang belum tergerak untuk menyelesaikan masalah dan membiarkannya berlalu sejalan dengan waktu. Hal ini menjadi catatan peneliti dengan adanya tagline atau harapan masyarakat pada mahasiswa yaitu mahasiswa merupakan calon penerus bangsa, dan diharuskan memiliki pemikiran serta strategi pemecahan masalah (problem solving) yang baik, namun dari hasil penelitian masih terdapatnya mahasiswa yang tidak aktif dalam diskusi serta tidak melakukan apa-apa dengan masalah yang sedang dialami. Oleh karena itu, judul yang dipilih adalah “Identifikasi Kemampuan Problem Solving pada Mahasiswa yang Aktif Berorganisasi”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, memahami dan mendeskripsikan Strategi Pemecahan Masalah pada Mahasiswa yang Aktif Berorganisasi, serta mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi Strategi Pemecahan Masalah pada Mahasiswa yang Aktif Berorganisasi.

Pengertian pemecahan masalah merupakan suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menemukan suatu jalan keluar pada suatu masalah. Sebagian besar orang menemukan banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari, yang mendorong mereka untuk membuat pilihan, menanggapi, dan menguji respon yang didapat dalam memecahkan suatu permasalahan.¹⁶

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif fenomenologi / metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan

¹⁶ Solso, R. L., Maclin, O. H., Maclin, M. K. Psikologi Kognitif. Jakarta: Erlangga (2008).

pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah logis, sistematis kritis, tidak berdasarkan apriori/prasangka).¹⁷ Teknik yang digunakan dalam memilih informan dalam penelitian ini adalah purposive sampling (sampling purposif).¹⁸ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara. Kriteria informan untuk penelitian ini adalah: Mahasiswa yang mengikuti organisasi tingkat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Sudah bergabung dalam organisasi tingkat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya minimal 1 tahun, Tercatat sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Berdasarkan pemilihan informan yang telah dilakukan, penulis mendapatkan 10 orang yang sesuai untuk dijadikan informan. Informan dipilih sesuai dengan 5 bidang kegiatan atau organisasi mahasiswa. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data Demografi Informan

No	Subjek	Jenis Kelamin	Usia	Alamat	Bidang
1	CS	Perempuan	±20 Tahun	Surabaya	Khusus
2	FS	Perempuan	±20 Tahun	Lamongan	Khusus
3	ZWR	Laki-Laki	±21 Tahun	Kediri	Kesenian
4	TRW	Perempuan	±22 Tahun	Sidoarjo	Kesenian
5	BWP	Laki-Laki	±20 Tahun	Bogor	Ormawa
6	AN	Perempuan	±21 Tahun	Mojokerto	Ormawa
7	MI	Laki-Laki	±20 Tahun	Tuban	Olahraga
8	NNM	Perempuan	±19 Tahun	Gresik	Olahraga
9	AIR	Laki-Laki	±22 Tahun	Surabaya	Bela diri
10	DKW	Perempuan	±20 Tahun	Sidoarjo	Bela diri

Hasil dan Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeksripsikan bentuk problem solving pada mahasiswa yang aktif berorganisasi dan faktor - faktor yang mempengaruhi problem solving

¹⁷ Donny .2005. Fenomenologi dan Hermeneutika: sebuah Perbandingan. Dipublikasi oleh kalamenau.blogspot.

¹⁸ Creswell, J. Riset pendidikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset kualitatif & kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2015).

pada mahasiswa yang aktif berorganisasi. Dari hasil wawancara, dapat diketahui strategi pemecahan masalah saat berorganisasi dapat dengan mengubah *mindset* Seperti : “memandang masalah sebagai cara untuk menjadikan diri menjadi lebih baik”, (diungkapkan oleh 8 dari 10 informan), “memandang masalah sebagai hal positif” (diungkapkan oleh 4 dari 10 informan), “memandang masalah sebagai pengalaman hidup yang akan cepat terselesaikan apabila dibantu oleh orang lain atau dikerjakan bersama-sama” (diungkapkan 9 dari 10 informan), “memandang keberanian dalam menghadapi masalah dan juga komunikasi antar anggota yang baik akan mempercepat penyelesaian masalah, serta kepedulian antar anggota organisasi dianggap dapat meminimalkan terjadinya masalah” (diungkapkan oleh 10 dari 10 informan).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kholidah dan Alisa, yang menunjukkan bahwa mahasiswa harus mampu menguasai permasalahan ataupun persoalan sesulit apapun, mempunyai cara berpikir positif terhadap dirinya, orang lain, mampu mengatasi tantangan dan hambatan yang akan terjadi dan perlu memiliki sikap pantang menyerah pada setiap keadaan.¹⁹

Sumber masalah bagi mahasiswa yang aktif berorganisasi dapat kita klasifikasikan menjadi dua, yaitu secara individual dan secara organisasi. Secara individual, sumber masalah berupa aktivitas organisasi berbenturan dengan aktivitas kuliah (diungkapkan oleh 6 dari 10 informan), *Negative Thinking* (diungkapkan oleh 4 dari 10 informan), kurangnya kepercayaan diri dan dukungan sosial (diungkapkan oleh 7 dari 10 informan), kepentingan pribadi di luar organisasi (diungkapkan oleh 3 dari 10 informan).

sedangkan secara organisasi, sumber masalah berasal dari kurangnya keakraban antar anggota organisasi terutama anggota baru (diungkapkan oleh 7 dari 10 informan), anggota yang tidak dapat diajak bekerjasama (diungkapkan oleh 6 dari 12 informan), kurangnya rasa memiliki organisasi atau apatis (diungkapkan oleh 7 dari 10 informan), kesulitan untuk bekerjasama dalam tim dan sering terjadi perbedaan pendapat (diungkapkan oleh 9 dari 10 informan), kurangnya komunikasi antar anggota organisasi (diungkapkan oleh 7 dari 10 informan).

¹⁹ Kholidah, E. N. & Alsa. A. Berpikir Positif untuk Menurunkan Stres Psikologis. Jurnal Psikologi. (2012). Vol. 39, No. 1.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Umam yang menunjukkan bahwa di dalam suatu organisasi tersebut terdapat kepentingan antar anggota organisasi yang dapat menyumbangkan masalah demi masalah dalam organisasi tersebut. Setiap organisasi memiliki seseorang atau beberapa orang yang akan bertanggung jawab untuk mengatur segala aktivitas dan kegiatan organisasi tersebut, karena setiap anggota organisasi tentunya memiliki kepentingan dan sistem kepemimpinan yang berbeda sesuai kebutuhan organisasi masing”.²⁰

Strategi pemecahan masalah yang dilakukan oleh informan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pendekatan individual atau pribadi dan pendekatan organisasional. Pendekatan secara individual dilakukan dengan memberikan kebebasan pada anggota organisasi untuk memecahkan masalah secara mandiri dan pribadi (diungkapkan oleh 6 dari 10 informan); sedangkan secara organisasional yang dilakukan adalah mengadakan rapat anggota (diungkapkan oleh 9 dari 10 informan), meminta bantuan orang lain atau pihak dari luar organisasi (diungkapkan oleh 8 dari 10 informan), melakukan penelusuran sumber masalah (diungkapkan oleh 8 dari 10 informan), memberikan punishment pada anggota organisasi yang bermasalah (diungkapkan oleh 4 dari 10 informan), menjaga keakraban dan mencegah agar para anggota bersedia bertahan di organisasi (diungkapkan oleh 5 dari 10 informan).

Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Stein dan Book yang menyatakan bahwa pemecahan masalah adalah kemampuan untuk menggali dan merumuskan masalah, serta menemukan dan menerapkan pemecahan yang ampuh. Lebih lanjut Stein dan Book (2002) juga menyatakan bahwa langkah yang ditempuh dalam memecahkan masalah adalah (1) merumuskan masalah, (2) mencari solusi, (3) menilai setiap solusi yang diambil, (4) memilih alternatif pilihan terbaik, (5) melaksanakan alternatif solusi tersebut, dan (6) menilai hasilnya.²¹

Faktor yang mempengaruhi orientasi negatif terhadap masalah adalah jenis kelamin, faktor emosi, faktor situasional, faktor tingkah laku meniru, dan faktor bidang organisasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Widanti, dkk, yang menjelaskan bahwa faktor - faktor yang

²⁰ Umam, K. *Perilaku Organisasi*. Bandung: Pustaka Setia. (2010).

²¹ Stein, S. J. & Book, H. E. *Ledakan EQ : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosi Meraih Sukses*. Bandung : Kaifa. (2002)

berpengaruh pada pemecahan masalah yaitu; Intelegensi, kreativitas, usia, pengalaman, tingkah laku meniru, tingkat pendidikan, situasional, biologis, motivasi, kepercayaan dan sikap yang tepat.²²

Bentuk Problem solving pada mahasiswa yang aktif berorganisasi yaitu 8 dari 10 subjek memahami bahwa kurangnya keeratan antar anggota dapat memicu timbulnya masalah akibat buruknya komunikasi yang di hasilkan, lalu 5 dari 10 subjek memahami bahwa anggota yang memiliki rasa kurang memiliki organisasi itu akan menyebabkan sulit diajak kerjasama, ada perbedaan pendapat, dan padatnya aktivitas kuliah akan menimbulkan terjadinya masalah dalam organisasi, kemudian 6 dari 10 subjek memahami bahwa kurangnya komunikasi akan menimbulkan masalah, dan 1 dari 10 subjek memahami bahwa kepentingan pribadi anggota, dan orang-orang di luar organisasi dapat menimbulkan masalah dalam organisasi. Selain itu cara untuk menyelesaikan masalah bagi subjek yaitu, 9 dari 10 subjek akan melakukan rapat dengan pengurus atau anggota agar mendapat kejelasan dan solusi yang solutif untuk masalah yang terjadi, 7 dari 10 subjek akan meminta bantuan orang lain, sedangkan 6 dari 10 subjek akan berbicara langsung dengan yang bermasalah, 9 dari 10 subjek mencoba untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri, 4 dari 10 subjek akan memberikan hukuman bagi anggota yang bermasalah, 8 dari 10 subjek akan lebih perduli kepada anggota dan mendekatkan diri kepada anggota agar tetap bertahan di organisasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Stein dan Book yang menyatakan bahwa pemecahan masalah adalah kemampuan untuk menggali dan merumuskan masalah, serta menemukan dan menerapkan pemecahan yang ampuh. Faktor yang berpengaruh pada aspek pemecahan masalah secara rasional adalah jenis kelamin, faktor emosi, faktor situasional, faktor tingkah laku meniru, dan faktor bidang organisasi.²³

Faktor - faktor yang mempengaruhi problem solving pada mahasiswa yang aktif berorganisasi yaitu jenis kelamin, perbedaan cara berfikir pada laki-laki dan perempuan, kemudian jabatan dalam organisasi, merupakan perbedaan jabatan yang di pegang oleh subjek, yang meliputi ketua dan pengurus, lalu emosi dalam diri subjek, yang

²² Widanti, M. C., Hardjajani, T. & Karyanta, N. A. hubungan antara kestabilan emosi dengan problem solving pada mahasiswa program studi psikologi universitas sebelas maret Surakarta (*Naskah Publikasi*) Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sebelas Maret. (2013).

²³ Stein, S. J. & Book, H. E. *Ledakan EQ : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosi Meraih Sukses*. Bandung : Kaifa. (2002)

mana terdapat perbedaan emosi yaitu emosi yang di hasilkan positif, seperti merasa harus segera menyelesaikan masalah, lalu merasa bersyukur di berikan masalah, sedangkan emosi hasil negatif seperti menjadi mudah marah, sulit tidur, dan ingin pergi dari organisasi, kemudian faktor situasional, yang mana terdapat subjek yang dapat menyelesaikan masalah dalam situasi yang tenang, serta tidak ada tekanan, namun ada pula subjek yang mengatasi masalah bila tertekan.

selanjutnya faktor tingkah laku meniru, yang mana figur dari lingkungan sekitar akan berdampak kepada kinerja dalam organisasi. Faktor pengalaman pemecahan masalah, kepercayaan kepada orang lain, dan faktor sosial budaya, tidak memiliki perbedaan antara kedua belas subjek sehingga tidak dibahas dalam penelitian ini. Hal ini sesuai dengan faktor - faktor yang mempengaruhi problem solving menurut Widanti, dkk, menjelaskan bahwa faktor - faktor yang berpengaruh pada pemecahan masalah yaitu; Intelegensi, kreativitas, usia, pengalaman, tingkah laku meniru, tingkat pendidikan, situasional, biologis, motivasi, kepercayaan dan sikap yang tepat,²⁴ Serta, Andriati juga memperkuat pendapat diatas bahwa bahwa faktor - faktor yang mempengaruhi penyelesaian masalah adalah intelegensi, usia, jenis kelamin, kreativitas, konsentrasi, pengalaman, kepercayaan diri, dan lingkungan sosial.²⁵

Sesuai dengan I Made S Utama dkk, mengatakan bahwa mengembangkan soft skill mahasiswa di perguruan tinggi salah satunya adalah Kemampuan berkomunikasi seperti menyampaikan ide-ide secara jelas, kemampuan berkomunikasi dengan individu yang mempunyai latar belakang yang berbeda.²⁶ Sedangkan menurut Thalib (2010: 200) yang mengatakan pengembangan soft skill mahasiswa menyebutkan kemampuan berkomunikasi termasuk kemampuan

²⁴ Widanti, M. C., Hardjajani, T. & Karyanta, N. A. hubungan antara kestabilan emosi dengan problem solving pada mahasiswa program studi psikologi universitas sebelas maret Surakarta (*Naskah Publikasi*) Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sebelas Maret. (2013).

²⁵ Andriati, K. Peran *self efficacy*, *self esteem*, *Internal locus of control*, *problem solving* dan *forgiveness* terhadap kecenderungan neurosis pada perawat. (Tesis) Surakarta: Program Studi Magister Sains Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. (2009).

²⁶ Utama, I Made S, dkk. Konsep Pengembangan Panduan Evaluasi Pengembangan Soft Skill Mahasiswa Melalui Proses Pembelajaran di Universitas Udayana. Jurnal Unud, (2010). Vol. 1.

mendelegasikan tugas, kemampuan mendengarkan, dan kemampuan melakukan presentasi.²⁷

Selain faktor yang di sebutkan tadi, terdapat faktor lain yang mempengaruhi problem solving pada mahasiswa yang aktif berorganisasi, yaitu faktor jabatan dalam organisasi yang mana terdapat perbedaan antara ketua dengan pengurus di dalam organisasi tersebut, Ketika ikut organisasi, pastinya akan ada banyak hal yang harus diurus seperti acara-acara organisasi, yang tentunya melibatkan banyak orang, baik itu sesama mahasiswa anggota organisasi ataupun orang-orang di luar organisasi. Mahasiswa yang ikut organisasi kemahasiswaan umumnya memiliki sikap dan karakter yang lebih aktif dibanding mereka yang tidak ikut organisasi. Mereka lebih banyak terlatih dalam mengutarakan pendapat di hadapan orang lain ataupun menggerakkan dan mengarahkan teman-teman sesama anggota ketika organisasi sedang mengadakan suatu acara. Di dunia kerja, keterampilan leadership ini sangatlah bermanfaat sekali dalam dunia pekerjaan. Seringkali di lowongan_lowongan kerja memasukkan leadership sebagai salah satu kriteria untuk calon karyawan barunya, meskipun untuk posisi level staf yang sebenarnya tidak memiliki bawahan. Mahasiswa yang mengikuti organisasi mahasiswa dipandang lebih memiliki inisiatif serta dapat memotivasi dan mengarahkan diri sendiri dan rekan dalam bekerjadari penelitian diatas telah di jelaskan bahwa ketua akan menjadikan masalah sebagai pengalaman di kehidupan, serta pikiran-pikiran negatif yang menghambat penyelesaian masalah, selain itu masalah yang paling di rasakan ketua yaitu tentang kelayakan anggota, dan cara untuk menyelesaikan masalahnya dengan mengadakan rapat, membuat acara kumpul bersama atau biasa disebut *bonding* dengan anggota, serta meminta bantuan orang lain, sedangkan bagi pengurus lebih memiliki keperdulian terhadap anggota lain, hambatannya pada kurangnya keyakinan diri dan dukungan saat menghadapi masalah, lalu cara menyelesaikan masalahnya dengan mendekatkan diri kepada anggota dan memberikan hukuman pada anggota yang melanggar. Lalu perbedaan antar ke 5 bidang dalam organisasi, bidang yang menonjol adalah bidang Ormawa yang mana lebih memandang masalah sebagai hal yang positif, lalu menganggap keperdulian orang lain akan membantu terselesaikannya masalah, serta menjadikan masalah sebagai pengalaman untuk di kehidupan.

²⁷ Thalib, S. B. Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif. Jakarta: Prenada Kencana Group. (2010).

Kemudian pada bidang olahraga, cara untuk menyelesaikan masalah dengan bertemu langsung pada pihak yang bermasalah.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk problem solving yang ditemui pada mahasiswa yang aktif berorganisasi yaitu memandang masalah sebagai hal yang positif, menganggap masalah sebagai cara untuk mengevaluasi diri, menjadikan masalah sebagai pengalaman untuk kehidupan, hambatan yang dihadapi yaitu anggota yang kurang dapat bekerjasama, kurangnya keyakinan diri serta dukungan dari berbagai pihak, adapun cara yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah dengan mengadakan rapat, berbicara langsung dengan yang bermasalah, mendekatkan diri kepada anggota dan memberikan hukuman bagi anggota yang bermasalah.

Berdasarkan hasil penelitian, faktor yang mempengaruhi problem solving pada mahasiswa yang aktif berorganisasi yaitu jenis kelamin, jabatan dalam organisasi, emosi, situasional, tingkah laku meniru, dan bidang organisasi. Pada faktor jabatan dalam organisasi, dan bidang organisasi merupakan temuan khas yang di dapat dari hasil penelitian ini. Pada faktor jabatan dalam organisasi memperlihatkan bahwa ketua akan lebih mengedepankan pengalaman dalam menghadapi masalah. Hambatan yang dihadapi ketua adalah kelayakan pada anggota organisasi, sedangkan bagi pengurus, kurangnya keyakinan diri dan dukungan menyebabkan terhambatnya penyelesaian masalah. Lalu faktor bidang organisasi, memperlihatkan bahwa bidang Ormawa lebih memandang masalah sebagai hal yang positif, lalu menganggap kepedulian orang lain akan membantu terselesaikannya masalah, serta menjadikan masalah sebagai pengalaman untuk di kehidupan. Kemudian pada bidang olahraga, cara untuk menyelesaikan masalah dengan bertemu langsung pada pihak yang bermasalah.

Daftar Pustaka

- Andriati, K. (2009). Peran self efficacy, self esteem, Internal locus of control, problem solving dan forgiveness terhadap kecenderungan neurosis pada perawat. (Tesis) Surakarta: Program Studi Magister Sains Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Creswell, J. (2015). Riset pendidikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset kualitatif & kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- D'zurilla, T. J., & Olivares, A. M. (1995). Conceptual and Methodological Issues in Social Problem Solving Assessment. *Behavior Therapy Journal*. 26, Hal 412.
- Dessty, Anatri. "Aktualisasi Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Menuju Peserta Didik Yang Berkarakter." *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Papers* ISBN: 978-, no. 2 (2015): 323–332. [https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6022/1_Mungin Wibowo.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6022/1_Mungin%20Wibowo.pdf?sequence=1&isAllowed=y).
- Gunantara, Suarjana., & Riastini, N. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V. *Jurnal Mimbar PGSD*. Vol. 2, No. 1, Hal 5
- Ikhsania, A. A. (2015). Mahasiswa dan Organisasi. Diakses melalui: https://www.kompasiana.com/annisaikhsania/mahasiswa-dan-organisasi_5528396e6ea8349a0a8b45cf.
- Kholidah, E. N. & Alsa. A. (2012). Berpikir Positif untuk Menurunkan Stres Psikologis. *Jurnal Psikologi*. Vol. 39, No. 1, Hal 69-71.
- Kurniawati, R. & Leonardi, T. (2013). Hubungan antara metakognisi dengan prestasi akademik pada mahasiswa fakultas psikologi universitas airangga yang aktif 13 berorganisasi di organisasi mahasiswa tingkat fakultas. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Vol 2, No. 1, Hal 17-18.

- Ramadhan, Budi Amin, and Muhammad Ardiansyah. "Peranan Organisasi Kemahasiswaan Dalam Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar." *Jurnal UNM* (2020): 8–9.
- Solso, R. L., Maclin, O. H., Maclin, M. K. (2008). *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga.
- Stein, S. J. & Book, H. E. (2002) *Ledakan EQ : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosi Meraih Sukses*. Bandung : Kaifa.
- Taufan, A. (2011). Hubungan antara keaktifan berorganisasi dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa aktivis organisasi. (Skripsi) Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Thalib, S. B. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Prenada Kencana Group.
- Umam, K. (2010). *Perilaku Organisasi*. Bandung: Pustaka Setia
- Utama, I Made S, dkk. 2010. Konsep Pengembangan Panduan Evaluasi Pengembangan Soft Skill Mahasiswa Melalui Proses Pembelajaran di Universitas Udayana. *Jurnal Unud*, Vol. 1 (2): 56-65
- Wicaksono, E. T. (2016). Perbedaan hardiness pada mahasiswa universitas muhammadiyah Surakarta ditinjau dari keikutsertaan organisasi. (Skripsi) Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Widanti, M. C., Hardjajani, T. & Karyanta, N. A. (2013). hubungan antara kestabilan emosi dengan problem solving pada mahasiswa program studi psikologi universitas sebelas maret Surakarta (Naskah Publikasi) Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sebelas Maret.